

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA TOKO OLEH-OLEH MAKANAN KHAS RIAU DI PEKANBARU

Dian Saputra¹

¹*Prodi Akuntansi, Universitas Islam Riau*

E-mail: saputradian@eco.uir.ac.id

Dian Tri Ramadhani²

²*Prodi Akuntansi, Universitas Islam Riau*

Submitted: 21 Agustus 2022, Accepted: 24 Agustus 2022, Published: 31 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Berkenaan dengan penelitian ini yang menjadi objek adalah pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru dan kesesuaiannya dengan konsep dasar dan prinsip akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru dengan konsep dasar dan prinsip akuntansi. Terdapat dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data *Primer* dan *Sekunder*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Deskriptif*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa hal ditemukan terkait penyimpangan atas konsep dasar akuntansi seperti masih banyaknya pelaku usaha yang menggabungkan pengeluaran pribadi dan pengeluaran operasional usaha, sehingga penerapan akuntansi pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dasar dan prinsip akuntansi.

Kata Kunci: Konsep Dasar Akuntansi, Penerapan Akuntansi, UMKM.

ABSTRACT

The study was conducted in the city of Pekanbaru. With regard to this research, the object is a souvenir entrepreneur typical of Riau food (oleh-oleh makanan khas Riau). The problem raised in this study is how the application of accounting carried out by riau food souvenirs in Pekanbaru and its conformity with basic concepts and accounting principles. The purpose of this research is to find out the suitability of the application of accounting carried out by riau food souvenirs in Pekanbaru with basic concepts and accounting principles. There are two types of data used in this study, Primary and Secondary data. The methods of data collection in this study are structured interviews, documentation and observations. While the data analysis technique used is Descriptive analysis. Based on the results of research and discussion that has been outlined, the application of accounting in riau food souvenirs in Pekanbaru has not been in accordance with basic concepts and accounting principles.

Keyword: Basic Concepts of Accounting, Application of Accounting, UMK

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perusahaan didirikan sebagai suatu dasar kesatuan usaha dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana dari kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat memperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut, baik pada perusahaan besar maupun pada perusahaan kecil atau yang sering disebut juga dengan Usaha Mikro Kecil Menengah.

Usaha Mikro Kecil Menengah ialah kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan juga merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara dengan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Negara-negara berkembang yang jumlah penduduknya padat termasuk Indonesia. UMKM terbukti sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan dengan banyaknya penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi salah satu permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia yaitu pengangguran. Selain itu usaha mikro, kecil dan menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat tanpa mengabaikan peran usaha besar dan BUMN yang sedang berkembang pesat.

Pada saat ini, pesatnya perkembangan usaha dagang menyebabkan banyaknya pengusaha yang berkecimpung pada usaha ekonomi tetapi usaha kecil ini masih menghadapi kendala yang cukup serius dalam pengembangan umkm ialah kendala terhadap permodalan dan sedikitnya para investor yang bersedia menanamkan modalnya di usaha tersebut. Alasannya ialah pengelola umkm tidak dapat menunjukkan bukti operasional dan laporan keuangan usaha karena pengelola umkm tersebut masih belum membiasakan pencatatan yang didasarkan akuntansi. Sedangkan, sistem pengelolaan dana yang baik adalah kunci utama yang dapat menyebabkan keberhasilan atau pun kegagalan pada usaha ekonomi tersebut. Maka dari itu setiap usaha ekonomi harus memiliki catatan atas kegiatan usaha mereka yang dapat dijadikan acuan dalam mengelola hasil dari laporan keuangan yang berisi berbagai macam transaksi-transaksi kegiatan ekonomi yang merupakan hasil wujud dari adanya akuntansi.

Akuntansi pada usaha mikro mengacu pada konsep dasar akuntansi, diantaranya ialah : (1) Konsep kesatuan usaha, yaitu pembatasan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). (2) Konsep perusahaan berjalan, yaitu rancangan yang memperkirakan suatu kesatuan usaha diinginkan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang singkat. (3) Konsep kesatuan pengukuran, yaitu konsep yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang. (4) Dasar-dasar pencatatan, yaitu terdapat dua jenis dasar pencatatan akuntansi ialah basis akrual dan basis kas.

Dalam penyusunan laporan keuangan seiring perkembangan UMKM, terhadap kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana yaitu UMKM, hingga pada akhirnya tahun 2016 DSAK IAI mengesahkan SAK Entitas Mikro Kecil, dan Menengah (EMKM) yang diharapkan menjadi salah satu pendorong keuangan bagi UMKM di Indonesia. Berdasarkan SAK EMKM laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kerja entitas yang berguna bagi sebagian besar pihak dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat dikatakan layak jika memenuhi kriteria berikut: (1) menyediakan laporan yang bisa diandalkan mengenai kekayaan dan kewajiban, (2) menyediakan penjelasan mengenai perubahan kekayaan bersih perusahaan selaku hasil dari aktivitas usaha, (3) menyediakan petunjuk yang bisa menolong para pengguna ketika menafsir kapasitas perusahaan yang mendapatkan laba, (4) menyediakan keterangan lain yang benar atas kebutuhan para penggunanya. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016) laporan keuangan terdiri dari : (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi selama periode, (3) catatan atas laporan keuangan, berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Namun pada kenyataannya, banyak pengusaha UMKM yang belum melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada SAK EMKM termasuk pengusaha Oleh-oleh makanan khas Riau yang berada di pekanbaru yang menjadi bahan penelitian penulis. Usaha oleh-oleh makanan khas Riau ini merupakan usaha yang bisa menjadi peluang bisnis yang menguntungkan dan menjanjikan bagi para pemula bisnis karena Pekanbaru ini merupakan salah satu kota di provinsi Riau yang paling banyak dikunjungi oleh

para wisatawan baik dalam daerah, negeri maupun mancanegara. Pesatnya persaingan usaha makanan khas Riau ini menjadikan pengusaha melakukan berbagai macam cara atau strategi dalam mengelola usaha agar para konsumen tetap berlangganan ditempat ini dengan memproduksi dan menjual aneka macam dagangannya dengan harga terjangkau. Dengan begitu usaha oleh-oleh makanan khas Riau ini mampu bersaing dan berkembang.

Dari perkembangan usaha oleh-oleh makanan khas Riau, penulis melakukan penelitian terhadap usaha ini dengan objek penelitian di kota Pekanbaru. Untuk alasan mengambil judul penelitian ini dikarenakan usaha oleh-oleh makanan khas Riau ini banyak diminati konsumen dari dalam daerah maupun dari luar daerah. Dengan banyaknya diminati maka usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru ini menjadi berkembang dan mendapat banyak keuntungan dari hasil penjualan. Sehingga keuntungan dari hasil penjualan itu pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau dapat memanfaatkannya sebagai penambahan modal usaha agar usaha tersebut lebih berkembang lagi dan pengusaha juga bisa menerapkan beberapa konsep dan prinsip akuntansi agar menjadi pedoman dalam mengelola keuangannya. Dimana hal itu sangat bermanfaat untuk mengetahui kegiatan ekonomi dalam menjalankan usahanya. Dengan begitu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di usaha Oleh-oleh makanan khas Riau yang ada di Pekanbaru.

Sebelumnya penelitian tentang penerapan akuntansi pada usaha kecil pernah dilakukan oleh (Fitrana, 2008) dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Toko Bangunan di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru”. Yang dimana toko bangunan sudah mengenal istilah akuntansi, tetapi penggunaan akuntansi belum lagi diterapkan oleh toko bangunan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Suliana, 2014) pada usaha toko aksesoris yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Aksesoris Handphone di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru” menyimpulkan bahwa sistem pencatatan toko aksesoris belum menerapkan sistem pencatatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Irma, 2017) pada usaha toko peralatan olahraga yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Peralatan Olahraga di Pekanbaru” menyimpulkan bahwa penerapan dalam akuntansi pemilik toko peralatan olahraga di Pekanbaru belum tepat dengan konsep dasar akuntansi.

Sehubungan dengan penelitian yang terdahulu mengenai penerapan akuntansi, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian pada usaha Oleh-oleh makanan khas Riau yang berada di kota Pekanbaru.

Berdasarkan data dari survey lapangan yang diperoleh terdapat 30 usaha oleh-oleh makanan khas Riau yang ada di kota Pekanbaru. Penulis melakukan 5 survey awal pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di kota Pekanbaru yaitu Toko oleh-oleh Lycake, Oleh-oleh khas Riau Bunga Rinjani, Cemilan oleh-oleh Andria, Insyira Oleh-oleh Pekanbaru dan Dapur Raisa Oleh-oleh Pekanbaru. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil penelitian.

Survey pertama dilakukan pada usaha Toko Oleh-oleh Lycake yang berada di jalan Paus, diketahui bahwa pemilik mencatat penjualannya dalam satu buku kas harian. Dibuku harian ini pemilik usaha menggabungkan pencatatan pengeluaran dan persediaan barang masuk. Dan pemilik toko ini belum melakukan pencatatan laba / rugi dan aset tetap.

Survey kedua dilakukan pada usaha oleh-oleh khas Riau Bunga Rinjani yang berada di jalan Ahmad Yani. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuisioner diketahui bahwa pemilik usaha ini telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu buku catatan harian dan tidak memisahkan antara catatan transaksi rumah tangga dengan catatan transaksi usaha. Pada buku harian ini pemilik tidak mencatat perhitungan laba / rugi.

Survey ketiga dilakukan pada usaha Cemilan oleh-oleh Andria yang berada di jalan Kubang Raya, Dimana diketahui bahwa pemilik mencatat kas masuk selama satu bulan dan tidak melakukan pencatatan terhadap perhitungan laba / rugi.

Survey keempat dilakukan pada usaha oleh-oleh Insyira Pekanbaru yang berada di jalan Arifin Ahmad. Dalam menjalankan usahanya pemilik telah melakukan pencatatan terhadap pendapatan dan pengeluaran. Pemilik menghitung pendapatan bersih dengan cara mengurangkan total penerimaan kas dengan total pengeluaran kas.

Survey kelima dilakukan pada Dapur Raisa Oleh-oleh Pekanbaru yang terdapat di jalan Hangtuah. Dimana diketahui pemilik usaha ini dalam menjalankan usahanya ia mencatat hasil penjualannya di dalam buku kecil yang ditulis perhari. Di buku itu penulis hanya melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas tanpa mencatat laporan laba rugi usaha tersebut.

Dengan melihat fenomena yang terjadi dan penelitian sebelumnya, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Oleh-Oleh Makanan Khas Riau di Pekanbaru.**

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Menurut (Arfan Ikhsan, 2012) Akuntansi adalah bahasa untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan perusahaan. Pengertian akuntansi menurut (Rudianto, 2012) adalah proses aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas maupun transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

(Sofyan Syafri Harahap, 2015) menyatakan bahwa akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada waktu periode tertentu.

Menurut (Werren dan M. Reeve, 2014) akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemilik saham dan kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi perusahaan. Pada dasarnya, tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah banyak melakukan aktivitas akuntansi yaitu dengan melakukan pencatatan di setiap transaksi yang bermaksud untuk mengendalikan keuangannya tetapi selain melakukan pencatatan pelaku usaha harus mengkomunikasikan laporan keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer dan pihak berkepentingan lainnya. Maka dari itu setiap laporan keuangan harus berdasarkan konsep dasar dan prinsip akuntansi.

Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi

Konsep dasar akuntansi merupakan pedoman operasional yang digunakan dalam mengakui dan mengukur elemen laporan keuangan serta menyajikan informasi keuangan. Adapun konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi dan susunan laporan keuangan antara lain ialah:

a. Kesatuan usaha (*Business entity concept*)

Menurut (Carl S warren, 2017) Konsep kesatuan usaha yaitu konsep yang pemisahan data ekonomi sistem akuntansi ke dalam data yang berkaitan langsung dengan aktifitas ekonomi. (Hery, 2014) mengatakan bahwa kesatuan usaha adalah suatu konsep akuntansi yang melakukan pemisahan pencatatan antara pemilik usaha dengan transaksi usaha itu sendiri atau dengan transaksi ekonomi lainnya. Sedangkan menurut (Soemarso S.R, 2008) konsep kesatuan usaha adalah suatu anggapan akuntansi bahwa perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah pencatatan akuntansi dimana pemilik usaha harus melakukan pemisahan pencatatan antara pencatatan usaha dan pribadi.

b. Dasar pencatatan

Menurut (Rudianto, 2009) pencatatan akuntansi yang digunakan dalam mencatat transaksi ada dua dasar pencatatan antara lain sebagai berikut:

1. Dasar kas (*cash basis*) merupakan suatu proses membandingkan antara pendapatan dengan beban, dimana saat uang telah diterima pendapatan dilaporkan dan pada saat uang telah dibayarkan beban dilaporkan.
2. Dasar akrual (*accrual basis*) adalah suatu metode membandingkan antara pendapatan dengan beban, dimana pada saat terjadinya transaksi pendapatan dapat dilaporkan dan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha maka beban dilaporkan.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pencatatan memiliki dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual.

c. Konsep periode waktu (*time period*)

Menurut (Soemarso, 2014) konsep periode waktu adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. Sedangkan menurut (Hery, 2014) konsep periode waktu merupakan suatu perusahaan dapat mengevaluasi usahanya maka diperlukan adanya informasi akuntansi yang memberitahukan bagaimana keadaan posisi keuangan perusahaan dan hasil kinerja yang dihasilkan dari waktu ke waktu secara tepat waktu, dan dengan begitu perusahaan juga dapat membandingkan perusahaannya dengan perusahaan lain. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan konsep periode waktu akan memudahkan perusahaan dalam melaporkan keuangannya dengan mengetahui kapan saja pihak perusahaan mencatat hasil laporan keuangannya tersebut, apakah dicatat sehari sekali, sebulan sekali atau pun setahun sekali yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

d. Konsep kontinuitas usaha (*Going concern*)

Menurut (Rudianto, 2009) yaitu konsep yang berpendapat suatu perusahaan selalu berjalan dalam jangka panjang dan tidak akan di likuidasi dimasa akan datang. Menurut (Syaiful Bahri, 2016) menyatakan bahwa konsep kontinuitas usaha adalah kesinambungan usaha, konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas dimasa yang akan datang. Jadi konsep kontinuitas ini merupakan konsep yang menjelaskan bahwa perusahaan akan terus berlanjut dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak ada batasnya.

e. Konsep penandingan (*matching concept*)

Menurut (Warren, Reeve, fees, 2010) menyatakan bahwa konsep penandingan merupakan suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan disebut laba bersih (*net profit*) jika beban melebihi pendapatan maka disebut rugi bersih (*net loss*). Sedangkan menurut (Soemarso S.R, 2008) konsep penandingan ialah prosedur akuntansi yang memandang jika seluruh pendapatan yang diperoleh mesti dibandingkan dengan biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan ialah konsep yang menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Rudianto, 2012) siklus akuntansi merupakan urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan. (Soemarso S.R, 2009) menjelaskan bahwa siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai terjadinya transaksi sampai dengan dibuat laporan keuangan. Adapun siklus akuntansi terdiri dari :

1. Transaksi

Transaksi merupakan peristiwa yang dapat dihitung menggunakan satuan moneter dan menyebabkan perubahan di salah satu unsur posisi keuangan perusahaan. Ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan dan pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan dan pembelian tersebut.

2. Dokumen atau bukti asli

Suatu transaksi dapat dikatakan sah apabila didukung oleh bukti yang sah yaitu berupa dokumen seperti faktur, kwitansi, nota penjualan dll. Dokumen intern yang dibuat sendiri oleh perusahaan atau dokumen ekstern yang dibuat oleh pihak luar.

3. Jurnal

Setelah adanya bukti transaksi dari proses penjualan atau pembelian maka tahap selanjutnya yaitu membuat jurnal.

4. Buku besar

Setelah jurnal-jurnal ditulis, maka jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Buku besar adalah kumpulan dari semua akun yang dimiliki perusahaan beserta saldonya. Yang dimaksud buku besar menurut (Mulyadi, 2016) ialah buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.

5. Menyusun neraca saldo

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah diposting kedalam buku besar tahap selanjutnya ialah mengiktisar transaksi dalam neraca saldo. (Hery, 2009) mendefinisikan bahwa neraca saldo adalah daftar dari semua saldo perkiraan, sebagai alat untuk menguji apakah total debet sama dengan total kredit untuk semua perkiraan. Neraca saldo juga digunakan sebagai sumber pembuatan kertas kerja (Neraca lajur) dan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan.

6. Penyusunan jurnal penyesuaian

Setelah disusunnya neraca saldo, lalu proses selanjutnya ialah membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada periode akhir akuntansi. Menurut (Muhammad Syam Kusyufi, 2012) tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian ialah sebagai berikut :

- a. Melaporkan semua pendapatan yang diperoleh selama periode akuntansi.
- b. Melaporkan semua biaya yang terjadi selama periode akuntansi.
- c. Melaporkan dengan akurat nilai aktiva pada tanggal neraca, sebagian nilai aktiva pada awal periode telah terpakai selama satu periode akuntansi yang dilaporkan.
- d. Melaporkan secara akurat kewajiban (hutang) pada tanggal neraca.

7. Laporan keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan sebuah laporan yang berisi data keuangan yang disebut laporan keuangan. Menurut (Soemarso, 2014) yang dimaksud laporan keuangan ialah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. (Lili M. Sadeli, 2015) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan meliputi :

- a. Laporan laba rugi
Menurut (Arfan Ikhsan, 2012) laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode tertentu berdasarkan konsep penandingan. (Rudianto, 2012) mendefinisikan laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun.
- b. Laporan ekuitas pemilik / modal
Menurut (Riyono, 2014) laporan perubahan ekuitas ialah laporan keuangan yang secara terstruktur menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.
- c. Neraca
Menurut (James C Van Harne, dalam Kasmir, 2012) neraca merupakan ringkasan posisi keuangan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang memperlihatkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. (Lily M. Sadeli, 2011) menyajikan neraca dalam 3 bentuk yaitu :
 - 1) Bentuk skronto, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebelaha, yaitu sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Sisi aktiva dan sisi pasiva harus seimbang.
 - 2) Bentuk stafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawahnya untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan pasiva juga harus seimbang seperti halnya bentuk skronto.
 - 3) Bentuk yang menyajikan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skronto maupun bentuk stafel yang berpedoman pada persamaan akuntansi.
- d. Laporan arus kas
Menurut (Hery, 2014) laporan arus kas ialah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan ialah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Catatan atas laporan keuangan memuat :
 - 1) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
 - 2) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
 - 3) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil sampai saat ini masih tetap berbeda-beda sesuai dengan pemikiran dan sudut pandang masing-masing pihak yang pada dasarnya memiliki maksud dan prinsip yang sama. Menurut (Saputra, 2018) Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Menurut (Tambunan, 2012) usaha kecil ialah sebagai berikut:

Unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha disemua sector ekonomi.

Menurut (Mahmud machfoeds, 2007) memberikan batasan usaha kecil sebagai berikut:

Usaha kecil adalah usaha yang dikelola mandiri, dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok kecil pemilik modal dengan ruang lingkup operasi yang terbatas.

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tentang Usaha Kecil, 1995) adalah sebagai berikut :

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini.

Kriteria usaha kecil ialah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (Dua ratus juta rupiah). Tidak termasuk tanah atau bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (Satu miliar rupiah).
3. Milik warga Negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha tidak berbadan hukum atau badan usaha berbadan hukum koperasi.

(SAK EMKM, 2018) mendefinisikan perusahaan kecil adalah entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam literature perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut.

Peran Akuntansi bagi usaha kecil

Informasi akuntansi memiliki peranan penting sebagai pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat dijadikan dasar yang baik bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain sebagainya. Tersedianya informasi akuntansi bagi usaha kecil juga sangat diperlukan khususnya untuk subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (BANK) Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi suatu usaha kecil.

Beberapa informasi keuangan yang diperoleh UMKM jika mempraktikkan akuntansi dengan baik dan benar ialah :

1. Informasi kinerja perusahaan
Akuntansi menghasilkan laporan laba/rugi yang mencerminkan kapasitas UMKM dalam menghasilkan laba. Informasi ini sangat penting karena UMKM bisa menggunakan laporan laba/rugi sebagai bahan evaluasi secara periodik.
2. Informasi perhitungan pajak
Berdasarkan laporan laba/rugi yang dihasilkan akuntansi, UMKM dapat secara akurat menghitung jumlah pajak yang harus dibayar untuk periode tertentu.
3. Informasi pemasukan dan pengeluaran kas
Akuntansi menghasilkan laporan arus kas yang dapat melihat pemerolehan atau penggunaan aset yang berupa kas masuk dan keluar.
4. Informasi besaran biaya
Tersedianya informasi tentang biaya yang harus ditanggung UMKM perhari, bulan ataupun pertahunnya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

(SAK EMKM, 2018) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) digunakan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas public signifikan.
2. Memublikasikan laporan keuangan sebagai tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pemakai ekstern seperti kreditur dan lembaga pemeringkas kredit.

SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM.

Penyajian pelaporan keuangan EMKM telah disusun secara rinci pada ED SAK EMKM yang dimana penyajiannya harus konsisten, komparatif, serta lengkap. Laporan keuangan tersebut terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan
Informasi posisi keuangan yang ditujukan untuk laporan keuangan telah disusun dalam SAK EMKM. Informasi ini terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu yang disajikan dalam laporan.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi sebuah EMKM mencakup informasi tentang pendapatan, beban keuangan serta pajak pada suatu entitas. Sesuai dengan SAK EMKM, laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode.
3. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan yang disusun dalam SAK EMKM harus memuat tentang :
 - a. Sebuah pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
 - b. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
 - c. Informasi tambahan dan rincian akuntansi tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan agar mendapatkan informasi yang tepat, akurat serta relevan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel Toko Oleh-oleh makanan khas Riau yang ada di Pekanbaru.

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau yang berada di kota Pekanbaru yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah serta pada survey lapangan yang sudah dilakukan.

Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel penelitian mengenai penerapan akuntansi bagi pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha oleh-oleh mengenai konsep-konsep dasar akuntansi dan pengaplikasiannya di dalam aktivitas usahanya dengan petunjuk dan pemahaman sebagai berikut:

A. Konsep Dasar Akuntansi

1. Konsep kesatuan usaha (*Business entity concept*)
Yaitu pemisahan transaksi usaha dan transaksi non usaha
2. Dasar pencatatan
Terdapat 2 dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu :
 - a. Dasar kas (*cash basic*) merupakan suatu proses membandingkan antara pendapatan dengan beban, dimana saat uang telah diterima pendapatan dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan beban dilaporkan. (Rudianto, 2009).
 - b. Dasar akrual (*accrual basic*) yaitu suatu metode membandingkan antara pendapatan dengan beban, dimana pada saat terjadinya transaksi pendapatan dapat dilaporkan dan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha maka beban dilaporkan (Rudianto, 2009)
3. Konsep periode waktu (*time period*)
Suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.
4. Konsep penandingan (*matching concept*)
Konsep akuntansi yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh harus dibandingkan dengan beban-beban yang ditimbulkan guna mendapatkan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.
5. Konsep kontinuitas usaha (*going concern*)
Konsep yang menjelaskan bahwa perusahaan akan terus berlanjut dengan menguntungkan dengan jangka waktu yang tidak ada batasnya.

B. Elemen Laba Rugi

1. Pendapatan
Elemen laba rugi yang terdiri dari uang kas yang diterima dari hasil penjualan produk usaha.
2. Beban yang diakui
Beban adalah arus keluar atas penggunaan aktiva atau munculnya liabilitas.
3. Keuntungan
Yang dimaksud keuntungan pada elemen laba rugi ini ialah hasil yang didapatkan setelah perhitungan beban, dan biaya lainnya
4. Kerugian
Kerugian yang dimaksud pada elemen laba rugi ialah jumlah pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

C. Elemen Neraca

1. Harta atau Asset (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha, sumber daya ini dapat berbentuk fisik maupun hak yang mempunyai nilai ekonomis.
2. Kewajiban (*liabilities*) adalah utang kepada pihak luar (kreditor).
3. Modal dan ekuitas (*equity*) adalah hak pemilik terhadap asset bisnis.

Populasi dan Sampel

Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru yang terdaftar di Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan pada survey lapangan yang telah dilakukan penulis terdapat sebanyak 30 usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru.

Tabel III.1
Daftar Populasi Nama Usaha Oleh-oleh Makanan Khas Riau di Pekanbaru

NO	NAMA USAHA OLEH-OLEH	ALAMAT	KECAMATAN
1.	Arvi Oleh-Oleh Pekanbaru	Jl. Bukit Barisan No 26 B	Tenayan Raya
2.	Hanisun Cake	Jl..Utama Ruki No 1	Tenayan Raya
3.	Dapur Raisa	Jl. Hangtuah No 312 C	Tenayan Raya
4.	Kacang Pukul Riau	Perum Bmp Jl. Bukit Pasir	Tenayan Raya
5.	Toko Oleh-oleh Makngah	Jl. Harapan Raya No 108	Bukit Raya
6.	Jingga Oleh-oleh Khas Riau	Jl. Kaharudin Nasution No 26	Bukit Raya
7.	Lapis Ubi Durian	Jl. Kaharuddin Nasution No 28	Bukit Raya
8.	Nadhira Napoleon Pekanbaru	Jl. Kaharuddin Nasution No 17	Bukit Raya
9.	Insyira Oleh-Oleh Pekanbaru	Jl.Arifin Ahmad	Marpoyan Damai
10.	Hanania Gerai Oleh-Oleh	Jl.Belimbing No 23 B	Marpoyan Damai
11.	Lycake Pekanbaru	Jl.Paus No 38	Marpoyan Damai
12.	Lempuk Durian	Jl. Paus Indah	Marpoyan Damai
13.	Dapoer Ummi Bolu Kemojo	Jl. Bakti VIII No 3 RT 03 RW 011	Marpoyan Damai
14.	Lapek Bugi Asli Bu Elis	Jl. Arifin Ahmad	Marpoyan Damai
15.	Toko Oleh-oleh Mustafa	Jl. Arifin Ahmad No 42	Marpoyan Damai
16.	Mega Rasa	Jl. Jenderal Sudirman No 397C-D	Pekanbaru Kota
17.	Gerai Oleh-Oleh Cikpuan	Jl. Jenderal Sudirman No 8 D	Pekanbaru Kota
18.	Kembang Sari	Jl. Jenderal Sudirman No 11 C	Pekanbaru Kota
19.	Toko Kue Khas Pekanbaru	Jl. Jenderal Sudirman No 16	Pekanbaru Kota
20.	Bunga Rinjani	Jl. Jenderal Ahmad Yani No 158	Pekanbaru Kota
21.	Oleh-oleh Lancang Kuning	Jl. Jenderal Sudirman No 7 E	Pekanbaru Kota
22.	Kue Bangkit Kembang Melati	Jl. Letkol Hasan Basri No 2	Sail
23.	Pisang Goreng Kipas Kuantan II	Jl. Kuantan Raya Ruki No 6 F	Lima Puluh

24.	Bolu Kemojo Mini Mimie	Jl. Pepaya	Sukajadi
25.	Bolu Kemojo Al-Mahdi	Jl. Rajawali No 50 A	Sukajadi
26.	Queenpuff	Jl. Serayu No 18	Payung Sekaki
27.	Gerai Ahsen	Jl. HR.Soebrantras No 147	Tampan
28.	Bolu Khadijah	Jl. HR. Soebrantas	Tampan
29.	Rumah Kue Viera	Jl. Melati Bina Widya No 2	Tampan
30.	Cemilan Oleh-oleh Andria	Jl. Raya Kubang	Siak Hulu

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Pekanbaru

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Dimana terdapat 22 usaha oleh-oleh makanan khas Riau yang menjadi bahan penelitian penulis dengan kriteria, Sampel ini terfokus pada usaha dagang bukan usaha yang memproduksi makanan sendiri.

Tabel III.2
Daftar Sampel Usaha Oleh-oleh Makanan Khas Riau di Pekanbaru

No	Nama usaha Oleh-Oleh	Alamat	Kecamatan
1.	Lycake Pekanbaru	Jl.Paus No 38	Marpoyan Damai
2.	Toko Oleh-oleh Mustafa	Jl. Arifin Ahmad No 42	Marpoyan Damai
3.	Insyira Oleh-Oleh Pekanbaru	Jl.Arifin Ahmad	Marpoyan Damai
4.	Hanania Gerai Oleh-Oleh	Jl.Belimbing No 23 B	Marpoyan Damai
5.	Nadhira Napoleon Pekanbaru	Jl. Kaharuddin Nasution No 17	Bukit Raya
6.	Pisang Goreng Kipas Kuantan II	Jl. Kuantan Raya Ruki No 6 F	Lima Puluh
7.	Cemilan Oleh-Oleh Andria	Jl. Raya Kubang	Siak Hulu
8.	Gerai Ahsen	Jl. HR.Soebrantras No 147	Tampan
9.	Oleh-Oleh Lancang Kuning	Jl. Jenderal Sudirman No 7 E	Pekanbaru Kota
10.	Bunga Rinjani	Jl. Jend Ahmad yani No 158	Pekanbaru Kota
11.	Kembang Sari	Jl. Jenderal Sudirman No 11 C	Pekanbaru Kota
12.	Gerai Oleh-Oleh Cikpuan	Jl. Jenderal Sudirman No 8 D	Pekanbaru Kota

13.	Mega Rasa	Jl. Jenderal Sudirman No 397C-D	Pekanbaru Kota
14.	Bolu Kemojo Al-Mahdi	Jl. Rajawali No 50 A	Sukajadi
15.	Bolu Kemojo Mini Mimie	Jl. Pepaya	Sukajadi
16.	Kacang Pukul Riau	Perum Bmp Jl Bukit Pasir	Tenayan Raya
17.	Dapur Raisa	Jl.Hangtuah No 312 C	Tenayan Raya
18.	Hanisun Cake	Jl..Utama Ruki No 1	Tenayan Raya
19.	Arvi Oleh-oleh Pekanbaru	Jl. Bukit Barisan No 26 B	Tenayan Raya
20.	Rumah Kue Viera	Jl. Melati Bina Widya No 2	Tampian
21.	Queenpuff	Jl. Serayu No 18	Payung Sekaki
22.	Kue Bangkit Kembang Melati	Jl. Letkol Hasan Basri No 2	Sail

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Pekanbaru

Jenis dan Sumber data

Untuk menunjang penelitian ini jenis data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden melalui wawancara dan dokumentasi data yang berisi penyajian catatan keuangan (buku kas) dari pemilik usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi pustaka

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan wawancara yang telah disiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan seperti kuisioner.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen data yang sudah ada tanpa ada pengolahan data.
3. Observasi, data yang diambil yaitu berupa catatan penerimaan dan pengeluaran kas, laporan Penjualan, hutang usaha, bon atau faktur pembelian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Deskriptif. Peneliti akan memaparkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data. Dari semua data yang terkumpul, kemudian penulis akan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari uraian telaah pustaka telah dijelaskan pentingnya peranan akuntansi mulai dari pengertian akuntansi, fungsi akuntansi dan konsep-konsep dasar akuntansi. Pada bab ini akan dirincikan perihal penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru yang diperoleh dari hasil survey, wawancara dan

kuisisioner yang telah dibagikan pada masing –masing pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru.

Dasar Pencatatan dan Proses Akuntansi

Pencatatan yang baik dan benar merupakan pencatatan yang memerlukan skema pembukuan yang bisa menunjang dalam mengoperasikan usaha. Berdasarkan waktu pencatatan transaksi pada akuntansi untuk usaha terdiri dari 2 metode yaitu *Cash Basis* dan *Acrual Basis*. Untuk memahami keduanya , kita harus memahami kedua istilah tersebut yaitu:

1. Cash Basis merupakan proses pencatatan transaksi pada akuntansi suatu usaha dimana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas. Usaha oleh-oleh makanan khas Riau lebih banyak menggunakan metode Cash Basis dalam menjalankan usahanya, di dalam Cash Basis pendapdicatat saat menrima kas dan biaya-biaya dicatat pada saat mengeluarkan kas.
2. Acrual Basis merupakan proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat terjadi, walaupun belum menrima atau mengeluarkan kas.

Pencatatan yang baik dan benar merupakan pencatatan yang memerlukan skema pembukuan yang bisa menunjang dalam mengoperasikan usaha. Berikut jenis pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 22 usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru, dapat diketahui bahwa rata-rata responden telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel IV.10 sebagai berikut:

TABEL IV.10
Pencatatan Penerimaan kas

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan penerimaan kas	22	100%
2	Tidak melakukan pencatatan penerimaan kas	-	-
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.10 dapat dilihat bahwa yang mencatat penerimaan kas berjumlah 22 usaha atau sebesar 100. Transaksi yang dibuat pada buku harian penerimaan kas berasal dari hasil penjualan oleh-oleh makanan khas Riau tersebut.

Sedangkan untuk responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru dapat dilihat pada tabel IV.11 Berikut :

TABEL IV.11
Pencatatan Pengeluaran Kas

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan pengeluaran kas	22	100%
2	Tidak melakukan pencatatan pengeluaran kas	-	-
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.11 dapat dilihat bahwa usaha yang melakukan pencatatan pengeluaran kas ialah 22 usaha atau sebesar 100%. Dengan kata lain pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru seluruhnya telah melakukan pencatatan pengeluaran kas. transaksi yang dicatat dalam buku pengeluaran kas ialah antara lain: biaya gaji karyawan, biaya sewa tempat usaha, biaya listrik, biaya konsumsi karyawan, biaya transportasi dan juga mencatat pengeluaran pribadi pemilik usaha.

Berdasarkan tabel IV.10 dan tabel IV.11 dapat disimpulkan bahwa seluruh usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang dimana sangat berperan penting dalam menjalankan usaha sebagai acuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Rumah tangga

Dari hasil peneltian dapat dilihat bahwa usaha Oleh-oleh makanan khas Riau yang melakukan pemisahan terhadap pencatatan keuangan usaha dan keuangan pribadi ialah dapat dilihat pada tabel IV.12:

TABEL IV.12
Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Pencatatan Rumah Tangga

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan rumah tangga	18	81,82%
2	Tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga	4	18,18%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Bersumber dari tabel IV.12 maka dapat diketahui bahwa usaha yang memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan rumah tangga ialah 18 usaha atau sebanyak 81,82% alasannya yaitu untuk mengetahui semua pendapatan penjualan tanpa tercampur dengan keuangan pribadi., sedangkan yang tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga yaitu sebanyak 4 usaha atau sebesar 18,18%.

Pencatatan Terhadap Piutang dan Hutang

1. Pencatatan terhadap Piutang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dalam hal ini seluruh responden tidak melakukan pencatatan penjualan secara kredit, tetapi ada beberapa responden yang melakukan pencatatan piutang pada saat pemilik memberikan pinjaman uang kepada karyawannya. Seperti yang disajikan didalam tabel berikut ini:

TABEL IV.13
Pencatatan Piutang

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	4	18,18 %
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	18	81,82%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.13 responden yang melakukan pencatatan piutang adalah sebanyak 4 usaha atau sebesar 18,18 % dimana piutang yang dimaksud adalah piutang karyawan, namun untuk transaksi sehari-hari toko melakukan transaksi secara tunai.

2. Pencatatan Terhadap Hutang

Biasanya responden mengetahui tentang hutang, akan tetapi dari seluruh responden tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap hutang yang akan dijelaskan melalui tabel berikut ini :

TABEL IV.14
Pencatatan Hutang

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat Hutang	-	-
2	Tidak Mencatat Hutang	22	100%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.14 dapat disimpulkan bahwa seluruh pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau yang berjumlah 22 usaha atau senilai 100% tidak ada yang mencatat hutang dan melakukan pembelian untuk kebutuhan usaha yang dilakukan secara tunai.

4.2.1.3 Pencatatan Terhadap Persediaan

Istilah persediaan umumnya telah dikenal oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari data kuisioner yang telah dibagikan oleh penulis bahwa para responden mengetahui persediaan tersebut.

Dari hasil penelitian pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru, penulis menemukan masih ada responden yang tidak melakukan pencatatan persediaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.15
Pencatatan Terhadap Persediaan

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat Persediaan	-	-
2	Tidak Mencatat Persediaan	22	100%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.15 usaha oleh-oleh yang telah mencatat persediaan adalah sebanyak 22 usaha atau sebesar 100%. Usaha oleh-oleh makanan khas Riau belum melakukan pencatatan terhadap persediaan ini dikarenakan pengusaha ini hanya berpatokan pada jumlah makanan yang ada.

Pemahaman Elemen Laba Rugi
Perhitungan Laba Rugi

Dalam hal ini akan dibahas mengenai pemahaman pengusaha oleh-oleh terhadap elemen laba rugi yang sangat penting untuk mengoperasikan usaha. Karena dengan mengetahui laba rugi usaha yang sedang dijalankan maka pengusaha oleh-oleh akan lebih mudah mengetahui tingkat kelangsungan usaha tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, seluruh usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru sudah melakukan perhitungan laba rugi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL IV.16
Perhitungan Laba Rugi

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Menghitung Laba Rugi	22	100%
2	Tidak Menghitung Laba Rugi	-	-
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.16 bahwa semua pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru telah melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalankan yang berjumlah 22 usaha atau sebesar 100%.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa perhitungan laba rugi yang dilakukan masih sangat sederhana.yaitu dengan cara melihat pendapatan yang didapat lalu mengurainya dengan pengeluaran yang ada.

4.2.2.2. Pendapatan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden maka dapat diketahui bahwa pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru sudah sangat mengetahui

tentang pendapatan atas penjualan ataupun pencatatan terhadap pendapatan yang telah dilakukan dalam menjalankan usahanya dengan baik dan benar. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.17
Pencatatan Pendapatan

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mencatat Pendapatan	22	100%
2	Tidak Mencatat Pendapatan	-	-
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.17 dapat disimpulkan bahwa responden yang telah melakukan pencatatan terhadap pendapatan atas penjualan adalah sebanyak 22 usaha atau sebesar 100%. Pencatatan terhadap pendapatan ini sangat penting karena pendapatan merupakan sumber utama dari usaha tersebut.

Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam melakukan perhitungan laba rugi, ada biaya yang dicatat maupun dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.16 berikut ini:

TABEL IV.18
Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

NO	Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	YA	%	Tidak	%	Jumlah
1	Gaji Karyawan	22	100%	-	-	22
2	Sewa Tempat Usaha	20	90,91%	2	9,09%	22
3	Biaya Listrik	22	100%	-	-	22
4	Konsumsi Karyawan	11	50%	11	50%	22
5	Perlengkapan Usaha	22	100%	-	-	22
6	Keperluan Pribadi (Rumah Tangga)	4	18,18%	18	81,82%	22
7	Perbaiki Aset Tetap	8	36,36%	14	63,64%	22

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan informasi yang telah didapat dari tabel IV.16 diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru dalam melakukan pelaporan laba rugi masih belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena dalam pencatatannya masih memasukkan biaya rumah tangga.

Dalam pengolahan pencatatan laba ruginya, pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau ini hanya mencatat pendapatan yang didapat lalu dikurangi dengan biaya biaya seperti biaya sewa toko, gaji karyawan dan lain-lain.

Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diketahui bahwa ada beberapa periode pelaporan laba rugi yang digunakan oleh responden dalam perhitungan labanya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV.19
Periode Perhitungan Laba Rugi

NO	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase
1	Setiap hari	22	100%
2	Seminggu sekali	-	-
3	Sebulan sekali	-	-
4	Setahun sekali	-	-
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan informasi diatas diketahui pemilik usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru menghitung laba ruginya setiap hari yaitu sejumlah 22 usaha atau sebesar 100% karena mereka setiap hari mencatat setiap pendapatan yang masuk dan jika ada pengeluaran langsung dikurangi pada saat itu juga.

Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru dijelaskan jika hasil dari pencatatan laporan laba rugi yang dijalankan sangat memudahkan usaha oleh-oleh makanan khas Riau dalam mengukur keberhasilan usahanya, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL IV.20
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak sebagai pedoman pengukur keberhasilan usaha	-	-
2	Sebagai pedoman pengukur keberhasilan usaha	22	100%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa 22 usaha atau sebesar 100% usaha yang menganggap pelaporan laba rugi sebagai pedoman tolak ukur keberhasilan usaha yang dijalankan.

Pemahaman Terhadap Elemen Neraca Aset Tetap

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa jumlah yang memiliki aset tetap dapat dilihat pada tabel: IV.20 berikut ini :

TABEL IV.21
Responden Memiliki Aset Tetap

NO	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memiliki aset tetap	4	18,18%
2	Tidak memiliki aset tetap	18	81,82%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.20 diketahui bahwa responden yang memiliki aset tetap adalah berjumlah 4 usaha atau sebesar 18,18% dan yang tidak memiliki aset tetap berjumlah 18 usaha atau sebesar 81,82% dikarenakan 18 responden ini beranggapan bahwa aset tetap belum termasuk kebutuhan karena usaha yang dijalankan masih kecil.

Respon Responden Terhadap Pencatatan dan Penyusutan Aset Tetap

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, bahwa pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 22
Respon Responden Terhadap Pencatatan dan Penyusutan Aset Tetap

NO	keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan dan penyusutan aset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan aset tetap	22	100%
	Total	22	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa 22 atau sebesar 100% pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru tidak melakukan pencatatan dan penyusutan terhadap aset tetap yang dimilikinya. Aset tetap yang dimiliki beberapa pengusaha oleh-oleh ini ialah berupa tanah dan bangunan.

Analisis Penerapan Konsep Dasar Akuntansi Konsep kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha adalah suatu konsep yang melakukan pembatasan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (Rumah tangga). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa tidak semua pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di

Pekanbaru yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dan rumah tangga. Seperti yang telah disajikan pada tabel IV.12. pengusaha yang melakukan pemisahan keuangan usaha dengan rumah tangga yaitu 16 responden atau sebesar 72,73%, sedangkan pengusaha yang tidak melakukan pemisahan pencatatan laporan keuangan usaha dan rumah tangga yaitu sebanyak 6 usaha atau sebesar 27,27%..

Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan dalam akuntansi dibagi menjadi 2 yaitu dasar akrual (*accrual Basic*) dan dsasar kas (*cash basic*). Dasar akrual ialah dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas telah diterima atau dikeluarkan sedangkan dasar kas ialah transaksi penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau menggunakan dasar kas untuk mencatat transaksi yang terjadi dalam menjalankan usaha.

Konsep Periode Waktu

Periode waktu merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel IV.20 mengenai periode perhitungan laba rugi, maka dapat diketahui bahwa 22 usaha oleh-oleh makanan khas Riau atau sebesar 100% menghitung laba ruiginya dengan periode setiap hari. Oleh itu dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru sudah menggunakan konsep periode waktu.

Konsep Penandingan

Konsep penandingan yaitu konsep akuntansi yang seluruh pendapatan yang diperoleh harus dibandingkan dengan beban-bebanyang ditimbulkan guna mendapatkan laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Dapat dilihat pada tabel IV. 16 diketahui bahwa 22 atau sebesar 100% pengusaha telah melakukan perhitungan laba rugi, pada pencatatan penerimaan kas, transaksi bersumber dari hasil penjualan oleh-oleh makanan khas Riau sedangkan transaksi yang dicatatat pada pengeluaran kas yaitu beban-beban seperti: beban gaji karyawan, beban sewa,dll. Seluruh pendapatan yang terjadi pada periode tertentu dikurangi dengan beban-beban yang terjadi, sehingga diperoleh hasil yang apabila lebih besar hasil pendapatan dibandingkan beban maka disebut dengan laba atau sebaliknya.

Konsep Kontinuitas Usaha (Going Concern)

Konsep kontinuitas usaha merupakan konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam waktu tertentu. Dapat diamati pada tabel IV. 21 bahwa 22 usaha atau 100% pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau tidak melakukan pencatatan dan penyusutan pada aset tetap. Karena mereka menyadari kurangnya pengetahuan terhadap cara perhitungan penyusutan aset tetap. Dan sebagian dari mereka sudah menganggap perhitungan penyusutan terhadap aset tetap tidak mempengaruhi perhitungan laba rugi di usaha tersebut. Maka dar itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau belum menerapkan konsep kontinuitas usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penerapan akuntansi, maka pada bab ini penulis akan mencoba menjabarkan beberapa kesimpulan dan memberikan suatu masukan terhadap pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru yang mudah-mudahan dapat menjadi suatu acuan pendukung dalam pengembangan usaha yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Kesatuan Usaha, dalam hal ini masih banyak pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau yang tidak memisahkan pencatatan terhadap transaksi usaha dengan transaksi pribadi (Rumah tangga).
2. Dasar Pencatatan, pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau menggunakan dasar *cash basic* yang dimana transaksi akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
3. Pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru sudah menerapkan konsep periode waktu dalam menjalankan usahanya. Karena perhitungan laba rugi dilakukan pada periode masing-masing usaha.
4. Dari penelitian yang dilakukan, pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau sudah menerapkan konsep penandingan karena seluruh pendapatan yang terjadi dikurangi dengan beban-beban yang terjadi.
5. Dalam menjalankan usaha, pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau belum menerapkan konsep kontinuitas usaha karena pengusaha belum melakukan perhitungan dan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap.

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha oleh-oleh makanan khas Riau di Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi.

Saran

1. Seharusnya pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu kesatuan usaha, dimana melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan pribadi (rumah tangga).
2. Seharusnya pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau menerapkan dasar pencatatan akrual yang dimana transaksi diakui pada saat kejadian.
3. Seharusnya pengusaha oleh-oleh khas Riau menerapkan konsep kontinuitas usaha , dimana melakukan pencatatan dan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap.
4. Seharusnya pengusaha oleh-oleh makanan khas Riau menerapkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip dan konsep dasar akuntansi sehingga dapat membantu pengusaha dalam mengevaluasi dan menilai perkembangan usahanya dalam mengambil keputusan agar dapat lebih maju.
5. Bagi peneliti selanjutnya dengan judul yang sama agar dapat menemukan solusi lain terhadap masalah yang terjadi dan mengembangkan penelitian yang dilakukan dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan. (2012). *Pengantar Praktis Akuntansi* (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- Carl S warren, J. M. R. dan J. (2017). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Charles T. Horngen, W. T. H. J. (2007). *Akuntansi di Indonesia* (Buku Satu). Salemba Empat.
- Fitrana. (2008). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Toko Bangunan di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru*.
- Hery. (2014). *Akuntansi Untuk Pemula* (Edisi Revi). Gava Media.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah*.
- Irma. (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Peralatan Olahraga di Pekanbaru*.
- Lily M. Sadeli. (2011). *Dasar - dasar Akuntansi*. PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Syam Kusyufi, A. H. (2012). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi* (Edisi Keem). Salemba Empat.
- Riyono, S. dan. (2014). *Akuntansi Penganatar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Erlangga.
- Saputra, D. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Kain Pakaian Di Di Pasar Bawah-Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 96–115.
- Soemarso. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Rajawali Pers.
- Suliana. (2014). *Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Aksesoris Handphone di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru*.
- Suradi. (2009). *Akuntansi Pengantar 1*. Gava Media.
- Syaiful Bahri. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. CV. Andi Ofiset.
- Tambunan. (2012). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Di Indonesia: isu-isu Penting*. LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tentang Usaha Kecil. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*.